

PENDIDIKAN SPIRITUAL: MENGGETARKAN KALBU DAN BERMANFAAT BAGI SESAMA

Rohmat

Dosen STAI Nahdlatul Ulama Temanggung, Jawa Tengah
email: rahmadrizal43@gmail.com

Abstract

How religion in society has been an error in understanding religious symbols. Religion is understood as rescue individuals and not as a social blessing together, as if God is not present in social problems despite his name was mentioned everywhere, religion has become a stagnant spiritual message, symbolic expression without meaning. Researchers and social commentator gives his analysis that this phenomenon as the impact of modernity that led to the crisis of modern man's spiritual so that they no longer know who he is, and the meaning of life. It can be said that all the missions of the core teachings of Islam on the doctrine of monotheism, morality and the law would basically lead to the moral education. That is why so it is said to have a close relationship and a depth between Islam and science of the soul, when we examine carefully that Sufism is part of moral education, in the process sufism are doing things that are related to moral education leads to character desired by al-Qur'an to get to be perfect man as the caliph as well as Abdullah.

ملخص

وقع الخطأ في تدين المجتمع في فهم الرموز الدينية. ومن مفهوم الدين كانقاذ الأفراد وليس نعمة إجتماعية معاً، كما لو كان الله غير موجود في المشاكل الاجتماعية على الرغم أسمائه تذكر في كل مكان، وكانت الرسالة الروحية راکدة، كالتعبير الرمزي من دون المعنى. الباحثون ومعلقو المجتمع يعطون تحليلهم أن هذه الظاهرة هي تأثير الحداثة التي أدت إلى أزمة الإنسان الحديث الروحية بحيث أنه لم يعرف نفسه ومعنى حياته. ويمكن القول أن من أهم هدف الإسلام المحتمل على عقيدة التوحيد والقانون

والأخلاق من شأنه أن يؤدي في الأساس إلى التربية الأخلاقية. هذا هو السبب في ذلك ويقال أن له علاقة وثيقة وعميقة بين الإسلام وعلم النفس، وعندما درست بعناية أن التصوف هو جزء من التربية الأخلاقية، في عملية التصوف فعل الأشياء التي تربط التربية الأخلاقية تجاه الأخلاق المطلوبة من قبل القرآن للحصول على كون الرجل إنسانا كاملا كالخليفة في الأرض وعبد الله معا.

Keywords: Pendidikan Spiritual, Tasawuf, dan Insan Kamil

A. Pendahuluan

Kondisi keberagaman masyarakat saat ini bagaikan ungkapan Jalaluddin Rumi "Memimpikan air tidak menghilangkan rasa haus."¹ Kondisi masyarakat Indonesia secara umum memperlihatkan bahwa ibadah ritual mereka tidak sampai menggetarkan dada dan membangkitkan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi sesama. Umumnya ibadah yang dilakukan tidak memunculkan ketenangan batin. Pemahaman bahwa buah dari ibadah adalah ketenangan batin dan semangat bermanfaat untuk orang lain kurang nampak. Beragama di kalangan masyarakat telah terjadi kesalahan dalam memahami simbol-simbol keagamaan itu. Agama lebih dipahami sebagai penyelamatan individu dan bukan sebagai keberkahan sosial secara bersama, seolah-olah Tuhan tidak hadir dalam problem sosial kendati asma-asmaNya disebut-sebut dimana-mana, pesan spiritual agama menjadi mandeg, ungkapan simbolis tanpa makna. Ruh Agama tidak muncul dalam satu kesadaran kritis terhadap situasi aktual.

Memahami situasi ini, sebagian kecil masyarakat kemudian memilih untuk mengkaji tasawuf karena untuk memperoleh ketenangan batin di dalamnya, mereka merasa bahwa selama ini sudah berpegang pada agama dengan menjalankan rukun Islam yang lima tersebut namun belum memperoleh ketenangan batiniah dalam hidupnya. Ketenangan batin dan jiwa bukannya mendekat

¹ Jalaluddin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya*, Cet. II, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 266.

tetapi malah menjauh. Mereka menjadi gampang goyah ketika menghadapi persoalan kehidupan. Dengan tasawuf mereka merasa semakin mantap dalam menjalankan agamanya karena yang shalat bukan lahirnya sebagaimana yang selama ini mereka kerjakan tetapi juga batinnya (eksoteris dan esoteris) untuk menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dimana dan kapanpun dalam melaksanakan peribadahan tersebut dengan khusyu'. Kaum sufi bernggapan ihsan dalam beribadah itu lebih utama daripada pelaksanaan ibadah itu sendiri. Dengan khusyu' seseorang dapat merasakan pengalaman dan kesadaran ketuhanan yang sebenarnya.

Para akademisi, peneliti dan pengamat sosial memberikan analisisnya tentang kecenderungan beragama ini. Ada yang melihat fenomena ini sebagai dampak modernitas yang berujung pada krisis kerohanian manusia modern sehingga mereka tidak mengenal lagi siapa dirinya, makna dan arti kehidupannya. Ada juga pendapat yang menyalahkan agama itu sendiri karena terlalu mengedepankan aspek formal sementara aspek substansial Islam yang menghargai egalitarianisme, keadilan, ketaatan hukum, sikap inklusif dan pluralis terhadap keberagaman kurang mendapatkan perhatian yang selayaknya. Dengan tasawuf mereka merasa semakin mantap dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, semakin menghayati makna ibadah, karena yang mengerjakan bukan hanya lahirnya sebagaimana yang selama ini mereka kerjakan tetapi juga batinnya (eksoteris dan esoteris).

B. Berlabuh di Dermaga Tasawuf

Gerakan Tarekat sebagai gerakan kesufian populer (massal) dan bentuk terakhir gerakan tasawuf nampaknya juga tidak muncul begitu saja. Kemunculannya tampak lebih dari sekadar tuntutan sejarah dan memiliki latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu yang secara signifikan membentuk watak tersendiri dari praktek kesufian.

Perlu diketahui bahwa para sufi, sebagaimana pandangan mistik yang lain memiliki konsep tentang dunia yang berbeda dengan ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern menganggap dunia yang dapat dikaji manusia secara valid hanyalah realitas yang obyektif, yang seringkali berarti dunia materi. Meskipun keberadaan realitas nonmateri tidak sepenuhnya

diingkari, namun mereka tidak memiliki ketegasan, apakah realitas spiritual itu merupakan sesuatu yang ada dalam dirinya sendiri (*su generic*) ataukah hanya sisi dalam dari dunia materi.

Para sufi dengan tegas menganggap bahwa hakekat realitas bersifat spiritual, karena segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan Tuhan adalah wujud spiritual. Realitas juga memiliki tingkatan-tingkatan yang bersifat hierarkis. Yang tertinggi adalah alam *Lahut* atau wilayah hanya dzat Allah yang ada, disusul yang lebih rendah yaitu alam *Jabarut*, yang merupakan wilayah kekuasaan Allah, alam *Makut* atau lapisan langit spiritual yang dihuni oleh para malaikat, *Arsy* yang merupakan batas wilayah kesatuan dan keragaman, alam *Nasut* atau dunia manusia, serta alam materi atau benda-benda mati. Dengan demikian dunia materi hanyalah salah satu bagian realitas, yang berderajat paling rendah.

Para sufi juga menganggap bahwa diri manusia memiliki lapisan-lapisan yang paralel dengan realitas alam raya. Di dalam diri manusia terdapat lapisan fisik yang berada di dalam alam materi, lapisan selanjutnya yang lebih tinggi adalah *Nafs* yang setara dengan alam *Nasu*, lapis *Qalb* yang sejajar dengan *Arsy*, lapis *Ruh* yang setingkat dengan alam *Malakut*, lapis kesadaran *Batin*, *Sirr* atau *Khafi*, yang berada pada tingkat alam *Jabarut*, serta lapis kesadaran Batin Terdalam (*Akhfa*) yang berada pada tingkatan alam *Lahut*.

Dalam konsep sufi juga terdapat berbagai realitas dan wujud spiritual yang berinteraksi serta memberi pengaruh kepada kondisi jiwa manusia. Bahwa masing-masing lapisan alam raya hanya dapat diketahui oleh manusia melalui aspek-aspek di dalam dirinya yang sejajar dengan lapisan-lapisan tersebut. Indera fisik manusia hanya akan dapat mengetahui lapisan alam materi, nafs manusia hanya bisa menjangkau alam nasut, lapisan *Arsy* hanya bisa diketahui oleh *Qalb*, alam *Malakut* hanya dapat diketahui melalui ruh, alam *Jabarut* hanya dapat diketahui oleh kesadaran batin, dan alam *lahut* hanya bisa dijangkau manusia melalui kesadaran batin terdalam.²

C. Kekokohan Sumber Tasawuf

Ajaran Nabi Muhammad saw yang muncul dalam misinya, adalah berda-

² Javid Nurbakhsy, *Psikologi of Sufism (Del wa Nafs)*, alih bahasa Arief Rakhmat, *Psikologi Sufi*, cet. 3, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal.viii.

sar pada pengalaman-pengalaman mistik yang sangat pasti, jelas lagi kuat yang dilukiskan secara singkat dalam al-Qur'an (QS, 17:1)³ dan (QS, 53:1-12).⁴ Adalah menarik bahwa semua lukisan pengalaman dan pandangan ini kita lihat pengungkapan yang progresif dari cita religio moral dan pendasaran tata kemasyarakatan dari komunitas muslim yang baru terbentuk itu tetapi kita hampir-hampir tak menemukan ilusi-ilusi apapun dalam al-Qur'an tentang pengalaman-pengalaman batin.⁵ Ini sejalan dengan orientasi kesadaran kenabian dimana pengalaman spiritual tidak untuk dijadikan tujuan akhir atau dinikmati demi pengalaman itu sendiri, maka klaim kaum sufi bahwa dalam mempraktekkan sufisme, mereka hanyalah mengikuti jejak spiritual Nabi, Seluruh ajaran Islam dimaksudkan untuk mensucikan manusia⁶, yakni menampilkan kembali sifat kemanusiaan mereka. Dengan sesuatu yang harus dilakukan bagi seorang muslim, dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, menjalankan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, memberikan zakat dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Suatu hal yang tak terelakkan bahwa agama sebagai sumber terpenting kesadaran makna (*sense of meaning*) bagi umat manusia⁷ karena terutusnya Rasul Muhammad Saw tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Malik).⁸ Dan dalam (QS, 68: 4)⁹

³ Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-masjidil Haram ke Al-Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

⁴ 1. Demi bintang ketika terbenam. 2. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. 3. Dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. 4. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). 5. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. 6. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. 7. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. 8. Kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi. 9. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). 10. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. 11. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya (menggambarkan turunnya wahyu di gua hira). 12. Maka apakah kamu (Musyrikin Mekah) hendak membantahnyatentang apa yang telah dilihatnya?

⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, alih bahasa Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 183.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 16.

⁷ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 575.

⁸ Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

⁹ Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung.

yang menurut Quraish Shihab dinilai sebagai konsideran pengangkatan Nabi Muhammad saw¹⁰ sebagai Rasul dan tak terelakkan lagi akan kebenarannya bahwa Islam memiliki hubungan yang sangat erat dan mendalam dengan ilmu jiwa berkaitan dengan pendidikan akhlak manusia.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari kesamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman, jika terjadi perbedaan hanya terletak pada bentuk penerapan atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam al-Qur'an.¹¹ Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Pun tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk. Tetapi bagaimana bentuk penghormatan itu yang menjadi berbeda dari generasi ke generasi yang berbeda, dari zaman ke zaman yang berbeda.

Proses kerasulan Nabi Muhammad saw bertujuan untuk mendidik dan mengajar manusia, membersihkan dan mensucikan jiwanya, memperbaiki dan menyempurnakan akhlaknya serta melatih kehidupan spiritualnya. Untuk itu dalam ajaran agama Islam banyak terdapat petunjuk dan ketentuan yang berhubungan dengan pendidikan akhlaq, al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ajaran Islam, al-Qur'an merupakan lukisan jiwa manusia secara utuh.¹² Rasulullah diutus untuk membangkitkan kecenderungan yang inbern pada diri manusia terhadap tauhid dan akhlak yang merupakan bawaan sejak lahir.¹³

Prinsip-prinsip alamiah inilah yang menjadi hal yang utama dalam ajaran Islam, yang sudah lama redup ketika berhadapan dengan kondisi tertentu, lingkungan dan faktor-faktor lainnya, namun demikian fitrah dasar manusia tidak akan lenyap sepanjang masa. Al-Qur'an banyak membicarakan tentang jiwa, yang lemah imannya dikatakan jiwanya sakit, ada sebelas kali disebut istilah *fi qulubihim maradh*.¹⁴ Islam selalu membimbing menuju kesadaran batin karena kesadaran batin yang paling dalam merupakan kesempurnaan

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cet. IV, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 253.

¹¹ *Ibid.*, hal. 255.

¹² Abu Sangkan, *Berguru kepada Allah*, cet. IV, (Jakarta: Yayasan Shalat Khususu', 2006), hal. 13.

¹³ *Ibid.*, hal. 14.

¹⁴ Quraish Shihab, *Wawasan.*, hal. 189.

perkembangan jiwa manusia,¹⁵ berbahagia di dunia dan akhirat.

Sekarang sudah saatnya kita mengembangkan indikasi keberagaman yang berbeda, selama ini meningkatnya jumlah orang-orang mengunjungi rumah ibadah, meningkatnya jumlah orang menunaikan ibadah haji, hal ini hanya merupakan indikasi permukaan saja dalam masyarakat. Indikasi semacam ini tidak menerangkan perilaku keagamaan yang sesungguhnya. Nilai-nilai keagamaan menjadi pertimbangan utama dalam berpikir maupun bertindak oleh individu maupun sosial, untuk itu latihan-latihan (*Daurah*) spiritual¹⁶ menjadi alternatif untuk membimbing manusia menuju kepada kesadaran, riyadah spiritual spiritual akan mengantarkan pelaku menuju kondisi yang lebih arif.

Gerakan tarekat¹⁷ sebagai gerakan kesufian populer (massal) dan bentuk terakhir gerakan tasawuf nampaknya juga tidak muncul begitu saja, namun mempunyai latar belakang yang cukup beralasan baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu yang secara signifikan membentuk watak tersendiri dari praktek kesufian yang sangat berpengaruh terhadap pola hidup manusia menuju kearah yang lebih arif beretika karena etika tak dapat dipisahkan dari agama dan dibangun sepenuhnya di atasnya,¹⁸ terkait dengan keimanan yang tipis kurangnya pengetahuan dan sempitnya lapangan kerja mungkin yang menjadi timbulnya hal tersebut.

D. Pendidikan Akhlak al-Karimah dalam Tasawuf

Dapat dikatakan bahwa semua misi dari ajaran Islam yang berintikan pada ajaran tauhid, syariat dan akhlak pada dasarnya akan bermuara pada pendidikan akhlak.¹⁹ Itulah sebabnya sehingga dikatakan mempunyai hubung-

¹⁵ Javad Nurbakhsy, *psychology.*, hal. 237.

¹⁶ Sa'id Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 175.

¹⁷ Secara garis besar terdapat dua belas aliran tarekat muktabarrah (memiliki pengikut dalam jumlah yang banyak dan memiliki silsilah ajaran hingga Nabi Muhammad saw serta tidak dinyatakan sebagai aliran yang sesat) di dunia. Yang berkembang di Indonesia ada delapan aliran, lihat Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan memahami Tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).

¹⁸ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tawhid its Implication for Thought and Life*, alih bahasa Ahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 64.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 168. Tauhid menempatkan manusia pada lapangan etika tindakan yaitu etika dimana kebaikan dan keburukan diukur dengan tingkat keberhasilan subyek moral dalam

an yang erat dan mendalam antara ajaran Islam dan ilmu jiwa, bila kita kaji dengan seksama bahwa ajaran tasawuf merupakan bagian dari pendidikan akhlak, sehingga dalam prosesnya bartasawuf adalah melakukan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak menuju kepada akhlak yang dikehendaki oleh al-Qur`an untuk menuju menjadi insan kamil sebagai khalifah sekaligus sebagai abdullah, Allah menciptakan manusia bukan untuk main-main, atau dengan sia-sia (QS.79: 36).

Dalam ajaran tasawuf terbukti pula soal pendidikan akhlak sangat diutamakan dalam Islam, bagi kaum sufi kebebasan sejati ialah kebebasan dari hukum kebendaan materi dan ketergantungan terhadap tujuan materiel ibadah yang serba terbatas.²⁰ Sejarah membuktikan bahwa kaum sufi adalah orang-orang yang telah memiliki akhlak dan kesehatan jiwa yang tinggi. Hal tersebut dapat mereka capai dengan pelatihan yang sungguh-sungguh dengan melatih jiwanya untuk dibersihkan. Dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah fitrah manusia yang mengarahkan jiwanya kepada amal yang baik dan pendekatan diri kepada Allah Swt.

E. Metode Pendidikan Akhlak al-Karimah dalam Tarekat Syadziliyah

Akhlak adalah suatu hal yang tertanam dalam kalbu yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran, bila respon terhadap suatu masalah itu baik, maka akhlaqnya cenderung baik. Dengan kata lain bahwa akhlak bersumber dari kalbu atau tolok ukur kalbu adalah kebenaran dari *al-Haq* (Allah). Jadi, akhlak adalah tolok ukur baik dan buruk yang bersumber dari Allah.

Tarekat sebagai perkembangan terakhir dari gerakan tasawuf telah memiliki lembaga pendidikan yang terkenal dalam Islam pada masanya. Tarekat mengembangkan suatu sistem pendidikan yang khas dimana persoalan spiritual mendapat tempat yang dominan, dan lembaga-lembaga pendidikan ini merupakan fenomena besar yang tidak mungkin diabaikan dalam kajian sejarah pendidikan Islam.²¹ Pendidikan spiritual sebagai metode pendidikan

mengisi aliran ruang dan waktu, di dalam dirinya dan juga di lingkungan sekitarnya.

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kasampurnan Syeh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hal. 29.

²¹ Hasan Asari, *Mengungkap Zaman Keemasan Islam; Kajian atas Lembaga-lembaga*

akhlak adalah strategi mengendalikan kehendak nafsu manusia yang sering menghanyutkan kepada hal-hal yang negatif dan merugikan menjadi kehendak akhlak manusia menjadi akhlakul karimah. Pendidikan spiritual melalui proses *takhally*, *tahally*, dan *tajally*.

Dilihat dari kacamata pendidikan, Tarekat Syadziliyah memiliki unsur sistem pendidikan yang lengkap, di dalamnya ada mursyid yang berperan sebagai pendidik, pengikut atau murid sebagai siswa, dan ilmu tarekat sebagai materi pelajaran. Di dalamnya juga ada metode, teknik dan tujuan sebagaimana sebuah pendidikan terstruktur.

Tarekat memandang bahwa dunia ini penuh dengan tipuan, maksiat, kezaliman, oleh sebab itu dengan latihan-latihan spiritual (*ruhaniyah*). Pendidikan spiritual (*tarbiyah al ruhaniyah*) dimaksud ialah pendidikan yang bertujuan untuk menundukkan nafsu dalam diri manusia sehingga mampu dikendalikan yang dalam khazanah tasawuf kegiatan tersebut dilakukan melalui ibadah *riyadlah* badan dan *riyadlah* ruhani. *Riyadlah* badan dilakukan dengan jalan mengurangi makan dan minum dan lain-lain, sedangkan *riyadlah an-nafs* biasanya dilakukan melalui ibadah, seperti senantiasa menjaga selalu dalam keadaan berwudlu, rajin melakukan shalat dan rajin berdzikir dan aneka ragam wirid. Imam al-Ghazali membagi tingkatan *riyadlah* dengan enam tingkatan, yakni: *musyarathah*, *muraqabah*, *mukhasabah*, *muaqqabah*, *mujahadah*, *mu'atabah*.²²

Adapun pemikiran-pemikiran tarekat al-Syadziliyah sebagaimana yang disebutkan oleh Sri Mulyati dalam bukunya “Menegal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Tidak menganjurkan kepada murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka.
2. Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam.
3. Zuhud tidak harus berarti menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan.
4. Tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi milyuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya.

Pendidikan, (Jakarta: Mizan, 1994) hal. 89.

²² Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, alih bahasa Abdul Amin dkk., Cet.V (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), hal. 147-160.

5. Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi, dengan sikap pasif yang banyak dialami oleh para salik.
6. Tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah Swt.
7. Dalam kaitannya dengan *al-ma'rifah* (*gnosis*), Al-Syadzili berpendapat bahwa *ma'rifah* adalah salah satu tujuan ahli tarekat atau tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan. Pertama adalah *mawahib* atau *'ain al-jud* (sumber kemurahan Tuhan) yaitu Tuhan memberikannya dengan tanpa usaha dan Dia memilihnya sendiri orang-orang yang akan diberikan anugerah tersebut. Kedua adalah *mukasib* atau *badzi al-majhud* yaitu *ma'rifah* akan dapat diperoleh melalui usaha keras, melalui *al-riyadhah*, *muldzmah al-dzikh*, *muldzmah al-wudlu'*, puasa, shalat sunnah dan amal saleh lainnya.²³

Praktek pendidikan spiritual dalam tarekat Syadziliyah sebagai bentuk tasawuf amali meliputi berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan setiap hari oleh para murid tanpa kecuali, yakni dalam bentuk amaliah harian, mingguan dan bulanan, bahkan tanpa mengenal waktu dan tempat serta situasi. Adapun ajaran mengenai pendidikan (*riyadah* spiritual) spiritual tersebut antara lain dzikir (*wirid*, *khataman* dan berbagai kegiatan lainnya yang bersifat spesifik yang diberikan kepada orang tertentu.

Secara umum *an-nafs*²⁴ jika dikaitkan dengan permasalahan tarekat manusia menunjukkan kepada sisi manusia yang berpotensi baik dan buruk. *An-nafs* mempunyai sifat lembut, ia adalah *al-ruh* sebelum bersatu dengan jasad.²⁵ Sejalan dengan Amin Al-qurdi, Al-Ghozali dalam menguraikan *an-nafs* menggunakan

²³ Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 73-75.

²⁴ Kata *nafs* dengan segala bentuknya terhitung 313 kali dalam Al Qur'an, 72 kali diantaranya disebut dalam bentuk *nafs* yang berdiri sendiri. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebut kata *nafs*/*anfus* menunjukkan bermacam-macam arti diantaranya a. Hati, Al-Isra'(17):25, b. Jenis, At-Taubah (9):128, c. Nafsu, Yunus (12):53. Jiwa/ruh, Ali Imran (3):145 dan 185, e. Totalitas Manusia, Al-Maidah (5):32, dan f. diri/Tuhan, Al-An'am (6):12, baca Insiklopedia, hal. 297-298.

²⁵ Ain al-Kurdi, *Tanwir al-qulub fi mu'amalat al-ghuyub*, (ttp: Dar al-Fikr, t.t), hal. 465.

empat terminologi yakni *al-qalb*, *al-ruh*, *an-nafs* dan *al-aql*.²⁶ Keempat terminologi tersebut secara umum berarti terminologi fisik yang berkaitan dengan ilmu kedokteran, sementara kasus *al-qalb* menunjukkan hakekat manusia, karena sifat dan keadaan yang biasa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal dan beramal dan kepadanya diberikan perintah, larangan, pahala dan siksaan. *Al-ruh* bermakna *latifah* yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang ada pada manusia. Inilah salah satu makna diantara dua makna yang dimiliki kalbu, dalam firman Allah yang artinya adalah: “Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Tuhanku”.²⁷

Terminologi *an-nafs* adalah *latifah* sebagai mana di atas yakni sisi yang hakiki, spirit, dan identitas seseorang tetapi dideskripsikan dengan sifat-sifat yang berbeda-beda menurut perbedaan situasi dan kondisinya. Apabila *an-nafs* berada dalam kondisi tenang di bawah perintah Allah Swt. Dan menepis segala kegundahan, maka disini disebut selagi *an-nafs al-mutmainnah* (jiwa yang tenang) dan *al-aql* adalah kekutan perseptif (*al-mudrik*) yang menyerap ilmu pengetahuan, sehingga kadang-kadang disebut pula dengan *al-qalb* (kalbu) yakni *lafah* yang menjadi jati diri manusia.

Dari uraian di atas, makna pertama (makna umum) dari keempat terminologi tersebut mempunyai perbedaan makna, sedangkan secara khusus (makna kedua), keempat terminologi tersebut mempunyai pengertian yang sama, yakni jiwa atau spiritual manusia yang bersifat *latif*, *rabbani* yang memerlukan hakekat, diri dan zat manusia.

Dalam Tarekat Syadziliyah mempunyai lima dasar pokok.²⁸ Pandangan Tarekat Syadziliyah dengan jiwa manusia ini dibangun sehingga pembahasan jiwa menjadi penting, karena barang siapa yang tidak mengetahui jiwanya maka tidak akan mengetahui Tuhannya (*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*), yakni

²⁶ Al-Ghazali, *Raudah at-Talibin wa'Umdah as-Salikin* alih bahasa M. Lukman Hakiem, Cet.V (Surabaya: Risalah Gustu, 2005), hal. 69-72.

²⁷ Tim Penerjemah, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1994), hal. 436.

²⁸ Muhaiminan Gunardo, *Manaqib Syaikh Abi Al-Hasan Asy-Syadzili*, (Semarang: Toha Putra, t.t), hal. 37. Taqwa kepada Allah dzahir dan batin:

Mengikuti sunnah Nabi dalam perkataan dan perbuatan.

Mengosongkan hati dari selain Allah.

Rela dengan pemberian Allah apapun yang diberikan.

Kembali kepada Allah di dalam waktu suka maupun duka.

barang siapa yang mengetahui kelemahan dirinya, kehinaan dan kebodohan, kefanaan dan keterbatasan dirinya, maka pasti akan mengetahui kemuliaan, kekuasaan, kemahatahuan dan kebaqaan Tuhannya.²⁹ Pandangan tersebut didasarkan kepada firmanNya (QS. 17: 72) yang artinya adalah: “Barang siapa yang di dunia ini buta, maka di akhirat akan lebih buta lagi dan tersesat jalannya.”³⁰

Al-ruh yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia memiliki lapisan-lapisan kelembutan (*latifa*) sehingga dapat dikatakan bahwa tujuh *latif* yang ada pada diri manusia itu adalah *an-nafs* atau jiwa. Jadi jiwa menurut Tarekat Sadzaliyah memiliki tujuh lapisan berdasarkan nilai atau tingkat kelembutannya, yaitu *an-nafs al-marah*, *an-nafs al-lawwamah*, *an-nafs al-mutma'inah*, *an-nafs al-malhamah*, *an-nafs al-radliah*, *an-nafs al-mardliyyah*, dan *an-nafs al-kamilah*.³¹

Ketujuh tingkatan *an-nafs* tersebut ada yang bertendensi kepada kejahatan dan ada yang bertendensi kepada keadaan. *An-nafs al-amarah* dan *an-nafs al-lawwamah* adalah jenis *an-nafs* yang bertendensi kepada kejahatan dan *an-nafs* yang lainnya bertendensi kepada kebaikan. Usaha untuk menundukkan dan mengarahkan kepada kebaikan adalah melalui metode *tazkiyat an-nafs* dan *tasfiyat al-qulb (an-nafs)*.³² Dengan prosesnya berupa *takhliyat an-nafs*, *takhliyat an-nafs* dan *tajliyat* dilakukan baik bagi pemula atau yang telah yang mencapai tingkat tertinggi dalam tasawuf.³³

Tasfiyat al-qulb adalah menjernihkan hati. *Tasfiyat al-qulb* bermakna menjernihkan atau menghapus hati dari kecintaan akan kenikmatan dunia dan hal-hal duniawi yang sifatnya sementara dan kekhawatiran atas kesedihan, serta memantapkan dalam tempatnya. Kecintaan kepada Allah semata.³⁴ *Al-qulb* yang bersifat *latif*, *rabbani* dan *ruhaniah*. *Al-qulb* inilah yang merupakan hakekat manusia dan yang menjadi obyek pembersihan hati. Untuk membersihkan hati, para syaikh dalam berbagai tarekat sangat memperhatikan praktek yang diperintahkan Allah Swt.³⁵

²⁹ Tim Penerjemah, *Al Qur'an.*, hal. 436.

³⁰ *Ibid.*, hal. 435.

³¹ *Ibid.*, hal.466-475.

³² *Ibid.*, hal. 466-475.

³³ *Ibid.*, hal. 49-49.

³⁴ *Ibid.*, hal. 38.

³⁵ *Ibid.*, hal. 62.

Proses yang dilalui dalam melaksanakan *tazkiyat an-nafs* dan *tasfiyat al-qulb* adalah *takliyat an-nafs*, *tahliyat an-nafs* dan terakhir *tajliyat*. *Takhliyat an-nafs* disebut juga *takhaliyat as-sirr*³⁶ yang berarti pengosongan jiwa dari akhlak tercela³⁷ atau pengosongan jiwa dari segenap fikiran yang akan mengalihkan perhatian dari dzikir dan ingat kepada Allah. *Tahliyat an-nafs* ialah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji sesudah mengosongkan dari sifat tercela (*takhliyat an-nafs*). Sedangkan *tajliyat* atau *tajaliyat* adalah ketersingkapnya hijab yang membatasi manusia dengan Allah sehingga nyata dan terang cahaya dan kebesaran Allah dalam jiwa.³⁸

Ide *riyadlah* atau pendidikan spiritual dalam Tarekat Sadzaliyah memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yakni ibadah, muamalat dan akhlak dalam arti luas yang semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah (*hablu bi Allah*), sesama manusia (*hablu bi nas*) dan lingkungan (*hab bi al-alam*) serta diri sendiri (*hablu bi an-nafs*).

Uraian di atas menggambarkan salah satu gerakan sosial pesantren Bambu Runcing Kiyai Parak yang menganut ajaran Tarekat Syadziliyah sebagai wujud tasawuf amali adalah melakukan pembinaan para santri (pengikutnya). Pembinaan tersebut dilakukan melalui pengalaman ajaran Tarekat Syadziliyah dalam wujud pendidikan spiritual (*riyadlah*) melalui latihan-latihan.

Pengembangan akhlakul karimah pada dasarnya adalah pengembangan pribadi menuju yang lebih baik yakni perbaikan akhlak, dalam artian menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*) dan sekaligus menghilangkan sifat-sifat tercela (*madzmumah*) pada diri seseorang. Akhlak manusia benar-benar bias diperbaiki, bahkan sangat dianjurkan sesuai dengan sabda Rasulullah saw “ Upayakan akhlak kalian menjadi baik” (*Hassinuu akhlaqakum*), sekalipun harus diakui bahwa usaha ini tidak mudah sehubungan dengan perbedaan dengan taraf kesediaan setiap orang untuk memperbaiki diri. Metode peningkatan akhlak dalam tarekat syadziliyah dapat dikelompokkan atas tiga ragam metode yang berkaitan satu dengan lainnya yaitu:

Pertama, Metode Taat Syari’at; Metode ini berupa pembenahan diri, yakni

³⁶ *Ibid.*, hal. 38.

³⁷ Yahya Jaya, *Spiritual Islam dan Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 168.

³⁸ *Ibid.*, hal. 168.

membiasakan diri dalam hidup sehari-hari untuk berusaha semampunya melakukan kebajikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari'at, aturan-aturan negara, dan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Di samping itu berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini sederhana dan alami yang dapat dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Metode Pengembangan Diri; Metode yang bercorak psiko-edukatif ini didasari oleh kesadaran atas kekutan dan kelemahan diri yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan menghilangkan sifat-sifat buruk. Dalam pelaksanaannya dilakukan pula proses pembiasaan (*conditioning*) seperti pada metode taat syari'at ditambah upaya untuk meneladani perbuatan dari orang-orang yang lain yang dikagumi. Membiasakan diri dengan cara hidup seperti ini jika dilakukan secara konsisten akan berkembang tanpa terasa kebiasaan dan sifat-sifat terpuji yang terungkap dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, Metode Kesufian; Metode ini bercorak spiritual relegius dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insani idial (*kamil*). Pelatihan disiplin ini dilakukan melalui dua jalan yaitu pertama melalui Al-Mujaahadah dan yang kedua melalui Al-Riyaadlah. Al-Mujaahadah adalah usaha serius untuk menghilangkan segala hambatan pribadi (harta, kemegahan, taklid, maksiat) Al-Riyaadlah adalah riyadah spiritual mendekati diri kepada Tuhan dengan jalan mengintensifkan kualitas ibadah. Kegiatan sufistik ini berlangsung dibawah bimbingan seorang guru yang benar-benar berkualitas dalam ilmu, kemampuan dan kewenangannya sebagai Mursyid.

Pendidikan spiritual sebagai inti ajaran *Tarekat Syadziliyah* yakni zikrullah dijadikan metode pendidikan akhlak dengan prosesnya *takhally*, *tahally* dan *tajally*. Akhlak ini berupa buah dari pengamalan inti ajaran dan bentuk riyadah spiritual spiritual lainnya.

Menurut Imam Amin al-Kurdi dalam bukunya *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati "Alami al-Guyub*, setelah bertobat bagi orang yang berminat menjalani kehidupan dalam tarekat adalah mengosongkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Sebab sifat tercela adalah najis secara maknawi.³⁹ Tidak mungkin seseorang mendekati diri kepada Allah dalam keadaan membawa najis. Maka bagi orang

³⁹ Amin al-Kurdi, *Tanwir*, hal. 429

yang meniti jalan tarekat harus membersihkan jiwa (*al-ruh*) nya secara totalitas dari sifat-sifat yang tercela dan menghiasnya dengan sifat-sifat terpuji.

Sifat-sifat tercela itu seperti dengki (*hasad*), sombong (*kibru*), bangga diri (*'ujbu*), kikir (*bukhlu*), riya, cinta pangkat (*hub al-jah wa al-riyasah*), dusta (*al-kidzbu*) dan banyak lagi sifat-sifat tercela lainnya dan banyak juga pekerjaan yang digolongkan kepada pekerjaan tercela seperti keyakinan yang rusak, melakukan maksiat, meninggalkan taubat, tidak mengetahui kewajiban atau kesunahan, kosong dari amal baik, tipu daya, merekayasa, berkhianat, tamak, condong kepada hawa nafsu sahawat terhadap hal-hal yang diharamkan, mendengar permainan, penyaksian kemunkaran, sumpah palsu, menuduh, memusuhi orang Islam, pemarah dan banyak lagi yang serupa atau tidak dengan pekerjaan di atas⁴⁰.

Sifat-sifat tersebut di atas dalam pandangan *Tarekat Syadziliyah* dinamakan penyakit. Bila seorang berperilaku atau mempunyai sifat-sifat di atas, berarti hatinya berpenyakit. Inilah maksud ayat “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya secara umum dapat dikatakan bahwa orang yang berperangai atau punya pekerjaan yang tidak diridhoi Allah SWT adalah termasuk kepada orang yang sakit, oleh karena itu penyakit itu harus diobati agar dirinya atau jiwanya terobati dengan jalan dibakar oleh zikrullah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW yang artinya: “Bahwa setiap sesuatu ada obatnya dan obat dari pada hati adalah zikrullah.

Kesemuanya penyakit hati ini akan dapat dibersihkan melalui membiasakan (men-dawam-kan) zikrullah dalam setiap saat, berbagai keadaan, berbagai tempat, tanpa ada batasan minimal dan maksimal, sebab bila berbuat suatu kekeliruan atau kesalahan yang tidak diridhoi Allah, maka akan terbentuk sebuah titik hitam dalam hati, semakin banyak kita berbuat kesalahan, maka semakin banyak pula titik hitam itu yang pada akhirnya akan menutup seluruh hati. Oleh karena itu melalui zikrullah titik-titik yang timbul akibat perbuatan itu akan dibersihkan dan dihilangkan sehingga akan terjaga kebersihan dan kemurniannya.

Adapun sifat-sifat terpuji banyak macamnya, diantaranya adalah akidah yang benar, bertobat, berpaling dari kemaksiatan dan merasa menyesal jika terlanjur melakukannya, malu terhadap Allah, taat, sabar, wara', zuhud,

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 440

menerima yang ada, ridha, bersyukur, ucapan yang bersih, menyampaikan amanah, tidak berkhianat, memelihara hak-hak tetangga, memberikan makanan, menyemarakkan salam, meninggalkan selain Allah dan senantiasa merasa butuh kepada-Nya, kembali kepada Allah, ikhlas terhadap segala amal dan banyak lagi jenisnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Apabila seorang murid berperilaku dengan yang disebutkan di atas dan mendekatkan diri dengan sifat-sifat tersebut niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dan akhirat sangat tergantung kepada kadar kedekatan hati dengan Allah, dan kadar kedekatan hati tergantung kepada kadar ingat kepada Allah (zikrullah).

Sebab hanya dengan amal ibadahlah seseorang dapat mengubah perilaku dari yang buruk ke perilaku yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Anfal ayat 53 yang artinya adalah: "*Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.*"

Ini berarti bahwa perbuatan baik atau buruk tergantung kepada kadarnya melakukan zikrullah, samar atau tidaknya akhlak buruk dan samar atau tidaknya akhlak yang baik itu ditentukan oleh intensitasnya melakukan zikir kepada Allah. Dalam arti proses *tahkallay an-nafs* dan *tahally al-qulub* sebagai proses dalam *tazkiyat al-nafs* dan *tasfiyat al-qulub* sangat ditentukan oleh kadar melakukan zikir kepada Allah. Bahwa mengosongkan sifat-sifat yang buruk (*al-takhalliyat*) dan mengisi dengan sifat-sifat yang baik (*al-tahalliyat*) itu adalah hilang yang satu diganti dengan yang lainnya, maksudnya adalah seorang hamba dapat mengamalkan sifat-sifat yang baik dan meninggalkan sifat-sifat yang buruk. Proses peleburan jiwa (*takhally*) dan pembentukan jiwa (*tahally*) akan membentuk kepribadian yang luhur, sebab menurut Imam al-Ghazali bahwa semua perbuatan manusia yang bersifat fisik itu pada dasarnya yang melakukan adalah jiwa.⁴¹ Jiwa akan menggerakkan tubuh melalui energi yang tidak tampak dan penuh keselarasan. Kekuatan jiwa akan tampak pada gerakan anggota tubuh.

⁴¹ Imam al-Ghazali, *Mi'raj as-Salikin*, alih bahasa Fathur Rahman dengan judul *Tanggantangga Pendidikan bagi Para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal, 56.

Akhlah yang baik dan buruk adalah manifestasi dari bersih dan kotornya jiwa. Oleh karena itu dapat berakhlak baik, keadaan jiwa atau hati harus selalu bersih dan suci, demikian juga akhlak yang buruk adalah cerminan keadaan hati yang kotor.

Jadi mengosongkan hati (*takhally al-nafs*) adalah menghilangkan sifat-sifat buruk atau maksiat dalam hati melalui peleburan hati oleh panasnya api yang ditimbulkan oleh zikrullah karena kerasnya dan intensifnya. Selanjutnya bila sifat-sifat maksiat dalam hati sudah melebur dan segala penyakit atau kotoran yang menempel sudah hilang maka yang timbul adalah sifat-sifat tazkiyat, yang selalu menghiasinya dalam pola perilaku dan tindakan sehari-hari. Seperti berperilaku dengan sifat-sifat Allah yang berjumlah 99 buah. Dengan kata lain sifat-sifat Allah itu tidak hanya menjadi hiasan di bibir, akan tetapi sudah menyatu dan menjadi satu kesatuan dalam berperilaku. Inilah yang dalam hadits nabi disebutkan yang artinya: "Berakhlakah kamu sekalian dengan akhlak Allah dan bertasawuflah kamu sekalian dengan sifat-sifat Allah".

Prioritas tujuan pendidikan sufistik adalah tujuan ruhani. Tujuan pendidikan ini diselenggarakan agar manusia menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya atau yang disebut taqwa.⁴²

Tujuan tersebut akan tercapai bila prosesnya mengarah kepada kualitas dzikir, fikir dan amal saleh sehingga akan pula lahir manusia berakhlak mulia, insan yang diabdikan untuk khaliqnya dan mampu mengembangkan berbagai ilmu yang diabdikan untuk kepentingan umat manusia. Makna dari pengabdian manusia terdidik sekurang-kurangnya adalah gemar mengamalkan ilmunya, selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala rahmat yang dilimpahkannya dan bekerja untuk kepentingan negara, masyarakat dan negara.

Muara tujuan pendidikan sufistik adalah dalam rangka kesempurnaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan apabila ilmu yang dimilikinya didasarkan pada hukum-hukum Allah dan tunduk sepenuhnya kepada hukum tersebut. Proses pendidikan semacam inilah yang dimaksud akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kebahagiaan hidup yang tercapai sebagai hasil proses pendidikan sufistik, akhirnya melandasi pengalaman keagamaan para penganut sufistik.

⁴² Muhaimin Abdul Majid, *Pemikiran*, hal.154-156

Pengalaman dimaksud berwujud amal ragawi berubah ibadah sesuai syariat dan berwujud aktifitas ruhani berupa musyahadah dan *mujahadah* berdasar *ilham* dan *dzauq*. Akan tetapi dalam proses menuju peningkatan maqam (stasion) dan hal titik berat kegiatan terwujud dalam kegiatan ruhani.⁴³ Oleh karena itu, secara implementatif, pendidikan sufistik bertitik tolak pada pencapaian kepuasan rohani yang mendekatkan diri, merasa dekat dan taat kepada Allah.

Terjalannya ketaatan sebagai tujuan puncak pendidikan sufistik akan melahirkan *taqquarub* yaitu kedekatan antara manusia dengan *khaliq*-nya. Ke *taqquarub*-an akan melahirkan ridha (kerelaan). Kerelaan dari Allah akan menghasilkan pahala serta terhindari dari siksa neraka.

Perumusan tujuan pendidikan akhlak harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, yaitu; Tujuan dan tugas hidup manusia, Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Kedua, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*); Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah kepada-Nya. Penciptaannya dibekali dengan berbagai macam fitrah yang berkecenderungan pada *al-hanif* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.⁴⁴

F. Penutup

Dari uraian di atas penulis berpendapat bahwa riyadah spiritual yang penulis sampaikan dengan dasar metode dan tahapan dalam riyadah sesuai dengan tujuan pendidikan akhlak sehingga beralasan untuk dikatakan efektif sebagai metode pendidikan akhlak, sebagaimana yang telah dipraktekkan dalam Tarekat Syadziliyah. Pendidikan spiritual sebagai inti ajaran *Tarekat Syadziliyah* yakni zikrullah dijadikan metode pendidikan akhlak dengan prosesnya *takhally*, *tahally* dan *tajally*. Akhlak ini berupa buah dari pengamalan inti ajaran dan bentuk riyadah spiritual spiritual lainnya.

⁴³ Juhaya, S.Praja, *Model*, hal. 3

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas*, hal. 34

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin 2005. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: Grafindo Persada,
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. 2003. *Tanwirul Qulub li Mu'amalati 'Allam al-Ghuyub*, terjemahan oleh Muhammad Noer, "Menyucikan Hati dengan Cahaya Ilahi." Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Al- Ghazali. 1984. *Miskatul Anwar*. Terjemahan oleh Muhammad Bagir menjadi *Miskat Cahaya-Cahaya*. Bandung: Mizan.
- . 2003. *Ihya Ulumuddin*, Terjemahan oleh Moh. Zuhri Dipl. et.al. Semarang: CV Asy Syifa.
- . 2005. *Raudah at-Talibin wa'Umdah as-Salikin*, terjemahan oleh M. Lukman Hakiem, Cet.V. Surabaya: Risalah Gustu.
- . 2005. *Mi'raj al-Salikin*, terjemahan oleh Fathur Rahman, "Tangga Pendakian bagi Para Hamba yang Hendak Merambah Jalan Allah". Ttp. Mitra Pustaka
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2006. *Ar-Ruh li Ibnil Qoyyim*, terjemahan oleh Kathur Suhardi, "Roh". Ttp: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Maraghi. t.t. *Tafsir Al-Maraghi*. Bairut: Dar-al Fikr.
- Ali, Abdullah Halim Muhammad, 2004. *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah, Tau ziwān -Nasr al- Islamiyah*, 1995, terjemahan oleh Masturi, "Akhlaq Mulia". Jakarta: Gema insani
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti Wamadrasati wal Mujtama'*, terjemahan oleh Shihabudin. Jakarta: Gema Insani.
- Abdurrahman, Saleh. 2007. *Meaningful in Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Kurdi. t.t. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalat al-Ghuyub*. ttp.:Dar al-Fikr.
- al-Haidari, Sayyed, Kamal 2004. *al-Tarbiyah al-Ruhiyah Buhuts fi Jihad al-Nafs, Dar al-Shadiqin*, Iran, 1421 H., alih bahasa al-Ikhwan,Cahaya
- Abdullah, Hawas. t.t. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Ajteh, Abu bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

- A'dam, Syahrul. 2003. "Kiai dan Tarekat" dalam *AHKAM: Jurnal Syari'ah Hukum dan Pranata Sosial* no.11/V/2003.
- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2004. *Asma' Allah al-Husna al-hadiyah ila allah wa al-Mahrifah bihi*, alih bahasa Syamsudin dan Saudi, Al-Asma' al-Husna, Jakarta: Qisthi Press
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Tauhid*, terjemahan oleh Ahmani Astuti dari *Tawhid its implication for thought and life*. Bandung: Pustaka.
- Az-Zaibari, Amir, Said, 2002. *Tanbihul 'Ashi ila Tarkil Ma'ashi*, alih bahasa Abdul Mustakim, Manajemen Kalbu kiat Sufi menghentikan Kemaksiatan, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- Bisri, M. Djaelani. 2008. *Indahnya Kematian*, ttp: Pustaka Insan Madani
- Bogdan, R.C. dan SK. Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Bruinessen, Van Marin. 1994. *NU Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LkiS.
- Danim, Sudarwan. t.t. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: tnp.
- Djaelani, M. 2008. *Indahnya Kematian*, Yogyakarta: Insan Madani
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- F.J. Monk dan Knoers, 2006. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajahmada University Press
- Fauzi, Muhammad Abu Zayd. 2008. *Kayfa Yuhibbukallah*, alih bahasa Irwan Raihan, Menjadi Kekasih Allah, Mitra Pustaka, Yogyakarta
- Giddens, Antony. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis suatu Karya tulis of Marx, Durheim and Max Webber*, terjemahan oleh Soeheba Kramadibrata dari *Kpitalism dan Modern Sosial Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durheim and max Weber*. Jakarta: UIP.
- Gunardo, Muhaiminan. 2000. *Tarekat Syadziliyah*. Semarang: Toha Putera.
- . t.t. *Wali Quthub Ghauts Abad XI*, Semarang: Karya Toha Putra
- Kauma, Fuad. 2003. *Senyum-Senyum Rasulullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Hamid, Abdul Wachid. 2008. *Gandrung Cinta, Tafsir terhadap Puisi Sufi Mustofa Bisri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Hasyim, Muhammad. 2002. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kerjasama Walisongo Press dan Pustaka Pelajar
- Hawwa, Said. 2006. *Tarbiyah al-Ruhiyah*, terjemahan oleh Abdul Munib menjadi *Pendidikan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- . 2007. *Tazkiyatun Nafs*, terjemahan oleh Abdul Amin dkk., Cet.V. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2009/01/27/asal-usul-tarekat-sufi-dan-peranannya/>
- . 2000. *Chadil arwah Ila Biladil Afraah*, terjemahan oleh Fadhil Bahri. Jakarta: Tamasya ke Surga
- Ibnu Qudamah, Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah, 2004. *Mukhtashar Minhajul-Qashidin*, terjemahan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: tnp.
- Jauhari, Rabbi Muhammad. 2006. *Akhlaquna*, terjemahan oleh Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.
- Jamil, Muhsin 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritual Islam dan Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- John, Litle. 1996. *Theories of Human Communication*. New York: Oxford University Press.
- Jurnal Kajian Islam *Al Insan*, LKPI No.2 Vol.1, 2005.
- Katsir, Ibnu. 1988. *Al Bidayah wa Nihayah*. Bairut: Dar al Kutb al 'alamiyah.
- Kartodirdjo, Sartono, 1984. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Khalid, Amru. 2007. *Ishlahul Qulub*, terjemahan oleh Imam Muhtar, "Hati Sebening Mata air". Solo: Aqwan
- Koentjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 1992. "Aliran-Aliran Tarekat di sekitar Muria Jawa Tengah", dalam *Jurnal Pesantren*, I/Vol IX, 1992.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin A.G. 1999. "Pesantren Tarekat dan Teka Teki Hodgson: Potret Buntet

- dalam Perspektif Transmisi dan Pelestarian Islam di Jawa”, dalam Marzuki Wahid (ed.) 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Rosda karya.
- Mulkan, Abd. Munir, dan Rajasa Mustain. 1998. *Bisnis Kaum Sufi; Studi Tarekat dalam Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group
- Muthali'in, Achmad. 2001. *Bias Pendidikan dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah Universiti Press.
- Musnamar, Tohari. 2004. *Jalan Lurus menuju Ma'rifatullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. *Ideals and Realities of Islam*, terjemahan oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. T.t. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM University Press.
- Nurbakhsy, Javal. 2001. *Psikologi Sufi*, terjemahan dari *Psychology of Sufism*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Omar, Ali-Shah. 2002. *Sufism as Therapy, Tractus Books*, terjemahan oleh Abdullah Ali. Bandung: Pustaka Hidayah
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Al-Iman Wal Hayat*, terjemahan oleh Jaziroatul Islamiyah, “Merasakan Kehadiran Tuhan”. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*, Anchor Books, New York, 1968, terjemahan oleh Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka
- Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Renungan-renungan Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Robert, K.Yin. 2003. *Case Study Research Design and Methods*, terjemahan oleh M. Djauzi Mudzkir, “Studi Kasus (Desain dan Metode)”. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rumi, Jalaluddin. 2001. *Yang Mengenal Dirinya yang Mengenal Tuhannya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Said, Usman., dkk. 1982. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatera Utara: Proyek

- Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sumatra Utara.
- Sangkan, Abu. 2007. *Berguru kepada Allah*. Bandung: Gema Insani.
- . 2008. *Spiritual Salah kaprah (menghapus tuntas Kerancuan Spiritual antara God-Spot G-Spot Mad-Spot dan Sufi-Spot)*, Bekasi: PT. Gybraltar Wahyamaya
- Siroj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- . 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- . 1996. *Mukjizat Al-Qur'an*, Bandung: Mizan
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Simuh, 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simuh, dkk. 2001. *Tasawuf dan Krisis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Spradly. 1980. *Participant Obsvation*. New York: Holt and Wingston.
- Syukur, Amin. 2006. *Tasawuf bagi orang Awam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Syam, Nur. 2005. *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Syaikh, Fadhalla Haeri. 2000. *The Elements Sufism*, terjemahan oleh Ibnu Burdah dan Shohifullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Takeshita, Masataka. 2005. *Ibnu 'Arabi's theory of Perfect Man and it's Place in Islamic History*, terjemahan oleh Moh Hefni MR. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penerjemah. 1994. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
- Tong, Rosemarie Putnang. 1998. *Feminiar Thoght*, terjemahan oleh Aquarini P. Yogyakarta: KALASUTRA.
- Tor, Andrae. 2000. *In the Garden of Mytles: Studies in Early Islamic Mysticism*, terjemahan oleh Anwar Holid dan Anton Kurnia, "Di Kecharuman Taman Sufi". Bandung: Pustaka Hidayah
- Turmudzi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Marzuki., dkk. (ed.). 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Yulis, Rama. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia

Yunus, Muhammad. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Zahri, Mustafa. 1995. *Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu.

Zuhairi, dkk. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina aksara.